

Optimalisasi UMKM Melalui Triple Helix Kolaborasi

¹Alya Zainatha, ²Eka Vanny Shalsabilla, ³Ratih Pratiwi

^{1,2,3}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Wahid Hasyim Semarang

E-mail: 1zainathaa@gmail.com, 2shalsaekavanny@gmail.com, 3rara@unwahas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas kolaborasi Triple Helix akademisi, pemerintah, dan sektor swasta dalam pemberdayaan UMKM berbasis perbankan syariah di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pengumpulan data diperoleh melalui dokumentasi program dan wawancara, data dianalisis secara tematik dengan menggunakan triangulasi sumber dan *member check*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi model Triple Helix belum berjalan dengan baik. Sebagian besar nasabah menggunakan dana tersebut untuk kebutuhan rumah tangga, pengelolaan keuangan belum terpisah, inovasi produk baru belum dilakukan, dan akses pasar masih terbatas. Lembaga akademisi hanya berfokus pada memotivasi dan penyuluhan dasar, sektor swasta membantu nasabah tanpa bertindak terlalu jauh, dan pemerintah hampir tidak terlibat dalam dukungan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun model Triple Helix berpotensi mengoptimalkan UMKM, diperlukan strategi sinergi yang lebih integratif, termasuk peningkatan literasi keuangan, pengembangan produk inovatif, dan penyediaan fasilitas seperti izin usaha serta akses pasar digital yang berkelanjutan. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis implementasi praktis model Triple Helix dalam konteks UMKM di bidang perbankan syariah melalui program pemberdayaan berbasis komunitas, yang jarang dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya.

Kata kunci : BTPN Syariah, Pemberdayaan, Triple Helix, UMKM

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of Triple Helix collaboration between academics, government, and the private sector in empowering MSMEs based on Islamic banking in Pedurungan District, Semarang City. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data collection was obtained through program documentation and interviews, and the data was analyzed thematically using source triangulation and member checking. The results show that the implementation of the Triple Helix model has not been successful. Most customers use the funds for household needs, financial management is not yet separate, new product innovations have not been made, and market access is still limited. Academic institutions only focus on motivation and basic counseling, the private sector helps customers without going too far, and the government is hardly involved in providing real support. These findings indicate that although the Triple Helix model has the potential to optimize MSMEs, a more integrative synergy strategy is needed, including improving financial literacy, developing innovative products, and providing facilitation such as business licenses and sustainable digital market access. The novelty of this research lies in the analysis of the practical implementation of the Triple Helix model in the context of MSMEs in the field of Islamic banking through community-based empowerment programs, which have rarely been explored in previous studies.

Keywords : BTPN Syariah, Empowerment, Triple Helix, MSMEs

1. PENDAHULUAN

Globalisasi berdampak pada hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk pembangunan ekonomi mikro. Pemerintah Indonesia harus mempercepat pengembangan sektor ekonomi mikro di negara ini sehingga masyarakat umum dapat bergerak maju. Salah satu bidang yang perlu segera mendapat perhatian pemerintah adalah sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). UMKM memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian negara dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi stabilitas nasional. Oleh karena itu, UMKM memerlukan perlindungan, kerja sama, dan pengembangan yang melibatkan semua pihak (Purwanggono & Pratiwi, 2022).

Daya saing UMKM disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain pemasaran, modal, inovasi, teknologi informasi, dan pekerjaan. Daya saing UMKM juga dipengaruhi oleh kurangnya dukungan keuangan dari perbankan (Lucky et al., 2019). Salah satu lembaga keuangan yang saat ini memiliki program pemberdayaan bagi pengusaha perempuan adalah Bank Tabungan Pensiunan Nasional (BTPN) Syariah. Program yang ditawarkan oleh BTPN Syariah dikenal sebagai “Sahabat Daya” yang ditujukan untuk membantu pemilik usaha kecil, terutama perempuan dari kelompok kurang terwakili. Program ini berfokus pada pendampingan secara mandiri di mana fasilitator pendamping memberikan penyuluhan untuk meningkatkan produktivitas bisnis dan memberikan akses sumber daya melalui aplikasi Tepat Daya (Marwanti et al., 2025).

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Wilayah ini merupakan salah satu kecamatan terpadat di Kota Semarang, dengan tingkat mobilitas penduduk yang tinggi. Mayoritas penduduknya bekerja di sektor informal. Meskipun terdapat banyak potensi pengembangan UMKM di

Pedurungan, wilayah ini menghadapi tantangan seperti rendahnya literasi keuangan, kurangnya inovasi produk, dan akses pasar yang relatif rendah. Kondisi ini menjadikan Pedurungan lokasi yang relevan untuk meneliti efektivitas model Triple Helix pada UMKM berbasis syariah, khususnya melalui program BTPN Syariah. Berdasarkan hasil observasi, fasilitator pendamping masih menemukan pada program pemberdayaan ini belum berjalan secara maksimal, karena ibu-ibu pra sejahtera atau nasabah yang terlibat dalam program BTPN Syariah masih menggunakan prosedur dan formalitas administratif sebagai langkah prosedural, tetapi bukan untuk tujuan pengembangan usaha yang tidak menguntungkan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan utama program pemberdayaan dan praktik di lapangan.

Fenomena tersebut menyoroti perlunya penelitian di lapangan dilengkapi dengan kajian pustaka yang membahas pemberdayaan usaha, peran fasilitator pendamping, dan kolaborasi antara kalangan akademisi, pemerintah, dan sektor swasta (Triple Helix). Minimnya penelitian yang menekankan pada mekanisme tertentu yang mendukung kolaborasi yang efektif antara akademisi, pemerintah, dan swasta menunjukkan bahwa ada celah penelitian yang perlu dijawab dalam penelitian ini. Sebagai contoh, meskipun model platform digital yang diajukan di Indonesia bertujuan untuk meningkatkan pertukaran pengetahuan, penelitian tentang implementasi praktis dan efektivitasnya masih terbatas (Al Hakim et al., 2022). Penelitian ini berfokus pada bidang pendidikan dan prinsip-prinsip triple helix menghadirkan peluang untuk mengembangkan kerangka kerja yang mendorong inovasi (Mandrup & Jensen, 2017). Dari hasil penelitian tersebut, perlu juga dikaji kerangka kerja yang mendorong inovasi dalam bidang perbankan. Penelitian ini menggambarkan

kondisi nyata di lapangan sekaligus menilai efektivitas kolaborasi Triple Helix pada UMKM syariah di Pedurungan dengan mempertimbangkan fenomena tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tentang efektivitas kolaborasi Triple Helix, dalam program pemberdayaan UMKM BTPN Syariah di Kecamatan Pedurungan, tantangan yang dihadapi nasabah dalam mengelola pembiayaan, serta strategi yang tepat untuk mengoptimalkan peran Triple Helix yang berguna untuk mendukung keberlanjutan UMKM.

Menurut (Herdiana Dyah Susanti et al., 2020) Triple Helix adalah strategi inovatif yang dapat menggabungkan beberapa elemen seperti transfer teknologi dan perguruan tinggi, transfer uang dari lembaga keuangan, dan pelatihan teknis bagi individu yang membutuhkan. Penelitian ini memegang peranan yang sangat penting karena membantu UMKM para ibu-ibu pra sejahtera agar mengalami peningkatan dan menyentuh secara langsung usaha yang menjadi sumber penghidupan mereka. Menurut penelitian terdahulu, konsep ini sering diterapkan pada industri teknologi dan kreatif di negara-negara berkembang. Di sisi lain, penerapan Triple Helix dalam konteks UMKM berbasis prinsip Islam di Indonesia, khususnya melalui program pemberdayaan masyarakat, masih belum banyak dilaporkan.

Dengan demikian, penelitian ini dapat menggambarkan kondisi nyata yang seringkali tidak terlihat dalam data formal dengan melakukan studi menyeluruh di lapangan. Secara lebih spesifik, penelitian ini berfungsi sebagai panduan dalam menentukan efektivitas kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan swasta dalam kolaborasi Triple Helix. Tanpa pemahaman yang komprehensif tentang hal ini, program pemberdayaan berisiko tidak menyentuh inti masalah. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi dasar

penting untuk perumusan langkah-langkah strategis yang tepat dan berkelanjutan untuk meningkatkan keberlangsungan usaha mikro di masyarakat pra-sejahtera.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

UMKM merupakan unit usaha produktif yang berperan krusial dalam pertumbuhan ekonomi, produktivitas lapangan kerja, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia, UMKM didefinisikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 berdasarkan jumlah aset dan omzet tahunan. Namun, UMKM masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti keterbatasan modal, rendahnya literasi keuangan, terbatasnya inovasi, dan masalah akses pasar. Menurut penelitian terbaru, UMKM dapat berkembang pesat jika memiliki akses ke teknologi digital, inovasi, dan ekosistem kolaboratif (Noya et al., 2023).

2.2 Triple Helix

Triple Helix merupakan konsep kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan sektor swasta dengan tujuan menciptakan ekosistem yang inovatif. Peran masing-masing aktor saling melengkapi. Pemerintah menghadirkan regulasi dan dukungan kebijakan, teori menyediakan pengetahuan dan penelitian, dan swasta akan mendorong implementasi inovasi dan akses pembiayaan. Dalam konteks UMKM, model Triple Helix berfungsi sebagai mekanisme pemberdayaan melalui pelatihan, pengembangan usaha, dan intervensi berbasis kolaboratif. Penelitian terkini menunjukkan bahwa penerapan Triple Helix dapat meningkatkan UMKM, terutama di sektor komunitas dan berbasis teknologi (Khusairi et al., 2024).

3. METODOLOGI

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini sesuai karena penelitian berfokus pada pengalaman, pandangan, serta dinamika pemberdayaan UMKM berbasis syariah melalui kolaborasi Triple Helix, yang tidak dapat direduksi menjadi angka semata.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara menyeluruh bagaimana proses pemberdayaan UMKM yang dijalankan oleh BTPN Syariah pada perempuan pra-sejahtera di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Fokus utama terletak pada upaya kolaboratif sektor tinggi, pemerintah, dan swasta (Triple Helix) untuk meningkatkan fungsi usaha kecil di kalangan tersebut. Sehubungan dengan itu, penelitian ini mengkaji beberapa indikator antara lain, keaktifan usaha yang dijalankan setelah pembiayaan, pengelolaan keuangan usaha, pengembangan produk, serta aksesibilitas pasar, sebagai salah satu komponen optimalisasi UMKM. Selain itu, kolaborasi Triple Helix didasarkan pada penelitian akademis dalam pendidikan bisnis, dukungan pemerintah dalam fasilitas hukum dan pendidikan, dan kontribusi sektor swasta dalam penelitian dan pengembangan.

Data penelitian ini diperoleh melalui dokumentasi program dan wawancara mendalam dengan informan dari para nasabah. Jenis data yang dikumpulkan adalah data primer, yaitu pengumpulan informasi dengan cara mengumpulkan informasi langsung dari anggota nasabah melalui wawancara. Seluruh data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, hambatan, dan potensi optimalisasi yang muncul dari interaksi para pihak yang terlibat dalam proses pemberdayaan tersebut. Analisis ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana kolaborasi Triple Helix berkontribusi terhadap pertumbuhan UMKM.

Untuk meningkatkan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik

triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari wawancara nasabah dengan dokumentasi program pemberdayaan yang dilakukan oleh BTPN Syariah. Selain itu, *member check* dilakukan dengan menggunakan informasi tersebut untuk memastikan bahwa hasil penelitian sejalan dengan pengalaman dan pandangan mereka. Untuk mengurangi subjektivitas selama proses wawancara dan analisis, peneliti juga menggunakan refleksi diri. Peneliti juga memastikan bahwa jejak audit terdiri dari dokumen wawancara, transkrip, dan catatan lapangan disimpan secara terorganisir pada penyimpanan daring yang dapat diakses melalui tautan Google Drive berikut : <https://drive.google.com/drive/folders/1iK4uujuCdrTho2JaD87Xop4aUczTRtZ>. Dengan demikian, data penelitian ini dapat dianalisis secara objektif sehingga proses penelitian dapat dilanjutkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari wawancara para nasabah menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan melalui program “Sahabat Daya” belum sepenuhnya dimanfaatkan untuk pengembangan usaha. Sebagian besar dana yang terkumpul digunakan untuk kebutuhan rumah tangga, seperti pendidikan dan perawatan kesehatan, sehingga pertumbuhan usaha menjadi lambat. Kondisi ini menyoroti saling ketergantungan antara tujuan pemberdayaan dan praktik nyata di lapangan, serta pertanyaan penelitian terkait efektivitas pembiayaan dalam meningkatkan UMKM pra-sejahtera.

Dari sisi keuangan, mayoritas nasabah tidak memiliki pencatatan yang sistematis. Dana usaha bercampur dengan kebutuhan rumah tangga, sehingga pemantauan arus kas dan pengelolaan modal menjadi sulit untuk diatur. Rendahnya literasi keuangan merupakan faktor utama yang menghambat keberhasilan suatu bisnis, meskipun hal

tersebut berarti mengatasi permasalahan kendala pembiayaan.

Dari sudut pandang pengembangan produk, penelitian menunjukkan bahwa tidak ada inovasi signifikan yang dilakukan setelah pembiayaan diterima. Rencana tersebut meningkatkan variasi produk atau memperluas layanan tidak terealisasi karena keterbatasan modal dan mendesaknya kebutuhan, selain dari ketatnya pasar. Hal ini menggambarkan bagaimana hambatan internal dan eksternal mengurangi efektivitas program dalam mendorong inovasi produk.

Akses pasar juga merupakan kendala yang signifikan. Sekalipun ada peluang untuk meningkatkan penjualan, kesulitan pelanggan justru mengurangi permintaan pelanggan karena modalitas yang rendah, kualitas produk yang rendah, dan lingkungan bisnis yang seragam. Hal ini menyoroti masalah pasar yang memengaruhi daya UMKM dan kelangsungan operasional bisnis.

Dalam konteks model Triple Helix, kerja sama antara akademisi, pemerintah, dan sektor swasta masih kuat. Akademisi melalui fasilitator pendamping memberikan pendidikan tentang manajemen bisnis, tetapi implementasinya sulit tanpa dukungan modal dan fasilitas lainnya. Pemerintah minim keterlibatan nyata, baik dalam bentuk pelatihan, legalitas bisnis, maupun aksesibilitas pasar. Sektor swasta, dalam hal ini BTPN Syariah, menyediakan pendampingan standar; namun, terdapat intervensi diam-diam yang membahas isu literasi keuangan dan strategi pemasaran, yang masih cukup lemah. Ini menjawab pertanyaan penelitian tentang efektivitas kolaborasi Triple Helix, dan juga menyoroti perlunya model sinergi yang lebih terintegrasi.

Dengan mempertimbangkan semua hal, penelitian ini menunjukkan bahwa program "Sahabat Daya" belum sepenuhnya mengatasi permasalahan UMKM pra-sejahtera, yang meliputi literasi keuangan, minimnya inovasi

produk, dan keterbatasan akses pasar. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyoroti tantangan penerapan Triple Helix di sektor non-teknologi. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaborasi yang lebih kuat, yang melibatkan akademisi, pemerintah, dan sektor swasta, tidak hanya dalam konteks pembiayaan tetapi juga termasuk pengembangan teknis, peningkatan literasi keuangan, penyediaan fasilitasi seperti izin usaha serta akses pasar digital yang berkelanjutan.

Semua ini menunjukkan korelasi yang jelas antara tujuan program dan kondisi di lapangan. Pendanaan saja tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan bisnis tanpa literasi keuangan yang baik, dan strategi produk yang inovatif. Oleh karena itu, implementasi model Triple Helix belum berjalan optimal dalam meningkatkan UMKM pra-sejahtera.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kolaborasi Triple Helix di UMKM syariah melalui program Sahabat Daya BTPN Syariah di Kecamatan Pedurungan belum berjalan optimal. Beberapa poin penting dapat dirangkum sebagai berikut:

Pertama, kondisi UMKM pasca pembiayaan tidak membaik secara signifikan karena sebagian besar modalnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, yang berarti banyak usaha yang berhenti di tengah jalan. Alasan kedua adalah nasabah tidak melakukan pencatatan dan pemisahan antara modal usaha dan kebutuhan rumah tangga, yang mengakibatkan ekonomi tidak berputar secara produktif. Ketiga, inovasi produk gagal karena lambannya modal dan minimnya pengetahuan bisnis, sehingga ide-ide inovatif hanya sedikit. Namun, pasar tidak tumbuh secara signifikan karena tidak ada strategi distribusi yang lebih luas dan

pemasarannya masih cukup rendah. Kelima, peran Triple Helix tidak sinergis, di mana akademisi hanya berfokus pada memotivasi masyarakat, sektor swasta membantu masyarakat tanpa bertindak terlalu jauh, dan pemerintah meminimalkan keterlibatan dalam mempromosikan legalitas atau akses pasar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi Triple Helix berpotensi membantu mengoptimalkan UMKM, tetapi dalam praktiknya, mereka masih menghadapi tantangan seperti literasi keuangan, inovasi produk, dan akses pasar. Oleh karena itu, diperlukan strategi sinergi yang lebih terintegrasi, termasuk upaya literasi keuangan yang lebih kuat oleh akademisi, dukungan regulasi nyata dan fasilitasi dari pemerintah, serta keterlibatan sektor swasta dalam pembiayaan berkelanjutan dan fasilitasi pasar.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan, serta dukungan selama proses penelitian hingga penulisan artikel. Secara khusus, terima kasih disampaikan kepada :

1. Prof Dr.Ir. H. Helmy Purwanto, S.T., IPM, selaku Rektor Universitas Wahid Hasyim Semarang.
2. Bapak Dr. Hasan, SE., M.Sc, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Wahid Hasyim Semarang.
3. Ibu Dr. Ratih Pratiwi, S.Pd., M.Si., M.M, selaku Dosen Pembimbing Penelitian.

4. Orang tua yang selalu memberikan do'a, dukungan, dan semangat sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

5. Para informan yang sudah bersedia berbagi informasi, wawasan, dan pengalaman, sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2022, January 11). Buku Metode Penelitian Kualitatif. <https://doi.org/10.31219/osf.io/juwxn>
- Al Fariz, H., Walwii, K., Nuqman, A., Bahri, S., Nasrullah, M., & Pratiwi, R. (2024). *The Role of Facilitator Assistance in Increasing MSME Sales: A Case Study of BTPN Customer Mothers in Kersana*. 3(2). <https://doi.org/10.47841/icorad.v3i2.222>
- Al Hakim, S., Sensuse, D. I., & Lestari, P. I. (2022). The Indonesia Triple Helix Digital Platform Model in Knowledge Sharing for Product Innovation Collaboration. *DESIDOC Journal of Library and Information Technology*, 42(3), 191–200. <https://doi.org/10.14429/djlit.42.3.17796>
- Daniswara, E., Oktafia, R., & Laily, F. (2024). *Implementasi Platform Tepat Daya Bank BTPN Syariah dalam Mendukung Pengembangan dan Peningkatan Skill Usaha Mikro Desa*. 5, 551.
- Herdiana Dyah Susanti, Dian Arief Pradana, & Robit Nurul Jamil. (2020). Triple Helix Synergy for Development and Enhancing Competitiveness of SMEs. *Britain International of Humanities and Social Sciences (BioHS) Journal*, 2(1), 321–327. <https://doi.org/10.33258/biohs.v2i1.195>
- Khusairi, H., Novianto, W., Marzuki Zebua, A., Erniyati, Y., Helfenta, H., & Firdaus, . (2024). *Triple Helix Analysis: Blockchain in Improving the Community's*

- Economy after the Covid 19 Pandemic in Sungai Penuh and Kerinci.* 25–33.
<https://doi.org/10.5220/0012196100003738>
- Lucky, M., Stie, N. R., & Bandung, K. (n.d.). *Analisis Faktor-faktor Penunjang Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).* <https://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/SNEB/issue/view/46>
- Manajemen, P., Ekonomi, F., Bisnis, D., Veteran, U., & Timur, J. (2024). Peran fasilitator pendamping BTPN syariah dalam mengembangkan identitas merek dan dampaknya terhadap penjualan produk di MMS Bakung Syamroxy Reza Bagus Wicaksono; Endang Iryanti. In *Jurnal Paradigma Ekonomika* (Vol. 19, Issue 4).
- Mandrup, M., & Jensen, T. L. (2017). Educational Action Research and Triple Helix principles in entrepreneurship education: introducing the EARTH design to explore individuals in Triple Helix collaboration. *Triple Helix*, 4(1).
<https://doi.org/10.1186/s40604-017-0048-y>
- Marwanti, I., Lukman, A. I., Ningsih, N. S., & Muchlashin, A. (2025). *Journal Of Community Development and Disaster Management Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Nasabah BTPN Syariah Melalui Program Pendampingan MMS di Kecamatan Wuryantoro Kabupaten Wonogiri Community Empowerment of BTPN Syariah Customers Through the MMS Assistance Program in Wuryantoro District, Wonogiri Regency.* 7(1).
<https://doi.org/10.37680/jcd.v7i1.6930>
- Noya, S., Taneo, S. Y. M., & Melany. (2023). Triple Helix Innovation Ecosystem: The Role of Small and Medium Enterprises Community in Enhancing Performance. *Quality Innovation Prosperity*, 27(1), 46–61.
<https://doi.org/10.12776/QIP.V27I1.1759>
- Purwanggono, C. J., & Pratiwi, R. (2022). Enrichment: Journal of Management is Licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0) Enrichment: Journal of Management SOAR-Based MSME Competitiveness in Purworejo Regency. In *Enrichment: Journal of Management* (Vol. 12, Issue 3).
- Vaneza Sabatimy, & Dhani Ichsanuddin Nur. (2023). Pemberdayaan Pemahaman Masyarakat Dalam Mengoptimalkan Peluang Keuangan. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(3), 63–71.
<https://doi.org/10.30640/cakrawala.v2i3.1336>